

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GORONTALO DALAM MELESTARIKAN TRADISI *PAYANGO*

¹Ernawati, ²Rahmatiah

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Soedirman No. 6 Kota Gorontalo
E-mail: ernawatyung@gmail.com

ABSTRAK

Nilai, tradisi dan adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat merupakan dasar dalam menata perilaku anggota masyarakat. Kekayaan adat istiadat serta budaya lokal yang sangat berharga yang ada di bumi nusantara ini sewaktu waktu akan hilang apabila tidak dijaga, dikembangkan dan diwariskan untuk generasi akan datang, dengan terus menjaga dan menggali nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Gorontalo dan tradisi *Payango* (tradisi mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo) masih tetap terjaga dan masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Sehingga nilai-nilai lokalitas dari tradisi ini nantinya akan menjadi pedoman bagi kehidupan anak cucu dimasa yang akan datang. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat).

Kata kunci : Kearifan lokal, Tradisi *Payango*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi dalam proses mendirikan rumah yang dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah "*Payango*". Sebagaimana ilmu Fengshui, kepercayaan terhadap tradisi *payango* berpengaruh terhadap kesehatan, rejeki dan perilaku penghuni rumah (Wicaksono, 2008). Pada mulanya rumah-rumah di Gorontalo merupakan sebuah bentuk segi empat yang besar dan luas dengan bentuk atap yang tinggi. Rumah ini terbagi menjadi empat bagian yakni *surambe* (tempat menerima tamu lelaki), *duledehu/hihibata* (tempat menerima tamu wanita), *huali* (tempat istirahat) dan *depula* (dapur). Biasanya dapur dipisahkan oleh jembatan dari bangunan utama, menurut adat masyarakat Gorontalo, dapur itu merupakan rahasia, jadi setiap tamu yang bertandang ke rumah tidak boleh melewati jembatan tersebut. Di samping itu orientasi bangunan harus menghadap ke timur, dengan posisi kamar menghadap ke utara. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa semua rejeki itu selalu datang berbarengan dengan sinar matahari.

Posisi kamar yang menghadap ke utara karena rejeki selalu mengalir seperti air sungai yaitu dari utara ke selatan. Selain itu posisi rumah sebelah kanan terdapat masjid, sebelah kanan rumah terdapat *luyu* (tempat menyimpan hasil pertanian) dan di depan terdapat lapangan. Tradisi pembangunan rumah di Gorontalo sebagian orang masih mempercayai tradisi yang diistilahkan dalam bahasa Gorontalo adalah "*Payango*".

"Perletakan pintu terutama pintu utama memiliki tata letak dan posisi yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat Gorontalo. Tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Gorontalo, dengan teknologi konstruksi bangunan yang semakin modern" (Wawancara Tokoh adat Umar Podungge, 2016).

Untuk itu perlu adanya penelitian dan kajian khusus tentang tradisi *payango* ini, sampai sejauh mana masyarakat Gorontalo masih menerapkan dalam tradisi *payango* untuk penentuan tata letak pintu utama dalam proses pembangunan rumah tinggal mereka sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

2. KAJIAN LITERATUR

Makna Tradisi

Menurut Sztompka, 2004 bahwa Tradisi adalah totalitas benda material dan immaterial asalnya dari masa lalu dan kenyataannya masih ada kini, belum dimusnahkan, dirusak, atau dilupakan. Maka disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apayangdikatakan Ayatrohaedi (1986) Tradisi berarti segala sesuatu yang disebarkan atau pewarisan dari masa lalu ke masa kini untuk menjaga dan melestarikan, dan meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai satu unsur penting yang tidak bisa dilepaskan dari budaya tradisi. Kearifan lokal merupakan suatu ciri khas suatu daerah yang bisa menjadi penetrasi kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri

Kearifan Lokal

Menurut Marsono (2007) dalam masing-masing etnik Nusantara memiliki kearifan lokal. Sebelum bangsa Nusantara mengenal tulis-menulis, kearifan lokal sebagai pengetahuan mental masyarakatnya dalam pembentukan budi luhur dan diimplementasikan dalam bentuk ritual-ritual seperti upacara-upacara tradisional, legenda/cerita rakyat/dongeng, ungkapan-ungkapan, relief dan bangunan

Panyango

Payango adalah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam menentukan titik pusat rumah, kemudian struktur bangunan yang hasil akhirnya akan menentukan baik tidaknya hunian yang akan ditempati. *Ta momayango* adalah orang yang ahli dalam payango. Sedangkan *Momanyango* adalah prosesi dari ritual mendirikan rumah (Ernawati, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif untuk menggali data/informasi mengenai prosesi *payango* yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Data yang diutuhkan meliputi data fisik dan non fisik. Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi dari Tradisi Payango

Daulima (2009) dalam (Ernawati, 2016) mengungkapkan bahwa membangun rumah oleh masyarakat Gorontalo melalui melalui tiga tahapan kegiatan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap rancangan-bangun, (3) tahap penghunian. Tahapan-tahapan ini sangat penting untuk menentukan kenyamanan hidup si penghuni rumah.

Data tentang tradisi *Payango* pada masyarakat Gorontalo diperoleh dari beberapa informan antara lain: pemilik rumah, *tamomayango* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah), *tauwa lo adati* (tokoh adat), tokoh masyarakat, dan developer perumahan. Informasi tersebut direduksi berdasarkan pokok masalah yang akan diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian. Masyarakat Gorontalo mayoritas penduduknya beragama islam. Mereka menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan kesehariannya termasuk adaptasi pelaksanaan adatnya

“*Adati hula-hulaa tosaraa, saraa huluhulaato Kuru’ani* (adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur’an) merupakan simbol yang masih dipegang teguh oleh masyarakat gorontalo, bahkan

dijadikan landasan atas praktik masyarakatnya. Jika ada adat yang berseberangan dengan itu, dinyatakan tidak berlaku (Niode,2007).

Jika demikian halnya diantara sekian banyak adat yang ada di Gorontalo, tradisi *payango* merupakan salah satu adat yang memenuhi aturan tersebut, mengingat tradisi ini masih tetap bertahan, walaupun era modern telah mendominasi pola pikir masyarakatnya kehal- hal yang logis, faktual, instrumental, efektifitas, daya hitung, dan efisiensi.

Informasi yang didapatkan dari bapak Umar Podungge (Ahli Payango) dari Tapa desa Bunuo Bone Bolango, menyatakan keterkaitan tradisi *payango* yang sesuai dengan motto *para pendahulu (nenek moyang) "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah, yang melandasi setiap tindakan mereka. Jika ditelusuri momayango dalam kehidupan manusia pada masa lalu dan kini, maka tradisi payango termasuk adat yang menjunjung tinggi pada ajaran agama islam, bahkan motto itu lebih terintegrasi menjadi lima unsur (podumba), oleh masyarakat Gorontalo secara umum yakni agama totalu (Agama yg utama), lipu pehulalu (negeri yg dimuliakan), batanga opamaya (mengabdikan utk negeri), harata opontabulu (harta desedekahkan), nyawa podungngalo (nyawa dipertaruhkan).*

Kesimpulannya bahwa kelima unsur itu, semua tindakan bagi umat islam berazaskan agama supaya tidak salah langkah". Orang-orang tua kita, apabila hendak membangun rumah, maka mereka melakukan prosesi Payango. Orang tua dulu mengistilahkan dengan payango uwalu (delapan)" (wawancara 27 Juni 2016).

Prosesi *payango* dilaksanakan bukan hanya berbentuk hunian, melainkan semua yang berhubungan dengan aktivitas manusia sendiri yang terkait dengan mendirikan bangunan termasuk bangunan sekolah, perkantoran, usaha seperti warung, toko. Hal ini senada dengan penuturan Bapak Nurdin Kadir di Limboto bahwa: "tradisi *momayango*, diistilahkan sebagai penanda dalam mengawali segala sesuatu. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun. Istilah *Momayango* berasal dari bahasa Gorontalo artinya menetapkan. Dalam artian luas, menetapkan dimaknai secara dini merencanakan segala hal yang berhubungan kehidupan manusia, termasuk menetapkan awal prosesi pembangunan rumah.

Pada dasarnya tujuan dari *momayango* ditujukan tidak hanya membangun dan menentukan posisi titik pusat rumah, namun digunakan sebagai jalan untuk memohon ridho dan agar selamat dalam memulai segala sesuatu. Sebagai suatu aturan dan doa, prosesi ini harus dilaksanakan dengan baik dan teratur, sehingga dapat memberikan hasil yang baik" (wawancara 23 Juni 2016).

Ritual Tahap

1. Ta Momayango (ahliPayango) datang ke pemilik rumah



2. Pemilik rumah menyiapkan alat dan ritual payango



3. Persiapan tanah/lokasi perletakan pondasi



4. Menyiapkan lubang perletakan batu pondasi di salah satu sudut dari 4 sudut rumah



5. Ta momayango mengukur rentang tangan pemilik rumah



6. Ta momayango mem- perletakan batu pertama satu lubang pondasi (mengambil segumpal t- dengan membaca doa, m- koin/uang logam , men- campuran kelapa dan g- meletakan batu pondasi- menutupnya kembali de- tanah.



7. Ritual M omayango sel-



Gambar. 1 Tahapan dari pelaksanaan Payango
Sumber : dok pribadi 2017

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa payango adalah sebuah tradisi sebagaimana penjelasan dari Sztompka, (2011) tentang empat fungsi tradisi antara lain:

- 1) tradisi merupakan kebijakan turun temurun, berada didalam kesadaran, norma, keyakinan, dan nilai yang dianut kini serta didalam gagasan/ide yang diciptakan dimasa lalu dan dianggap bermanfaat.
- 2) Melegitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada dan memerlukan pembuktian agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Menjadi simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat kohesi sosial kedaerahan, komunitas, dan kelompok.
- 4) Menyediakan wadah untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan kekesalan akibat dari kehidupan

modern, dimana tradisi memberikan kesan masa lalu yang indah dan membahagiakan.

5. KESIMPULAN

- 1) Petuah dan makna dari prosesi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa prosesi ini tidak bisa dilaksanakan, namun aturan yang tidak tertulis ini mengikat masyarakat, karena telah menjadi Filosofi *Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah* menjadi rujukan bagi masyarakat Gorontalo dalam melakukan terdapat Tradisi payango. Tradisi payango memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk symbol dan makna yang terjadi dalam tradisi masyarakat lokal Gorontalo.
- 2) Mendirikan rumah bagi masyarakat gorontalo bukan hanya sekedar mendirikan rumah/merakit rumah, melainkan mendirikan rumah merupakan suatu proses ritual dan kegiatan kehidupan karena aka penting dalam menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah yg mencakup berbagai kegiatan yang tidak hany bersifat teknis, melainkan juga bersifat sosial dan spiritual.
- 3) Dalam konsep Islam dikenal dengan” *“Baiti Jannati”* (rumahku adalah surgaku). Atas dasar itulah masyarakat Gorontalo sejak jaman dulu hingga masa kini melakukan tradisi *payango*. Tradisi payango dilakukan karena sudah menjadi warisan sosial dari generasi terdahulu.

Konsep payango adalah satu kebutuhan integratif sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat gorontalo yang telah diciptakan dan diekspresikan baik secara pribadi dan kelompok dalam masyarakat. Karena itu tradisi payango lahir, tumbuh dan berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan tradisi payango tidak wajib bagi pranata sosial, dan dijalani oleh setiap masyarakat secara suka rela.

PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa* (local Genius), Jakarta:Pustaka Jaya
- Ernawati, 2016. <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/839/nilai-payango-dalam-tradisi-berarsitektur-di-gorontalo.html>
- Ernawati, 2017, *Aplikasi Tradisi “Payango” Pada Desain Perletakan Pintu Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya pelestarian Budaya Lokal*, Penelitian Hibah Dikti
- Daulima, Farha. 2009. Wawancara. Gorontalo.
- Marsono (2007) kearifan budaya tradisi bagian II Nilai nilai Kearifan lokal sastra- indonesia.com/.../kearifan-budaya-tradisi-bagian-ii-nilai-nilai.
- Niode, S Alim. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta:Pustaka Indonesia Press (PIP)
- Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2004, edisi 1),
- Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007, edisi 2),
- Wicaksono, Andie.A. 2008. *Merancang Rumah Sesuai Fengshui*. Jakarta: Swadaya.